

STRATEGI ADAPTASI BUDAYA BAGI KOMUNITAS MAHASISWA SUMBA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KONFLIK

Andhika Yudha Pratama¹, Abd. Muid Aris Shofa², Mifdal Zusron Alfaqi³

^{1,2,3}, Departemen Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri
Malang, Indonesia

Email: andhika.yudha.fis@um.ac.id, abd.muid.fis@um.ac.id, mifdal.zusron.fis@um.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: (25 Maret 2022) ; **Direvisi:** (14 September 2022); **Diterima:** (5 Oktober 2022)

Publish (30 Oktober 2022)

Abstrak: Malang sebagai kota pelajar menarik berbagai pelajar dari berbagai daerah di Indonesia untuk melanjutkan pendidikan tinggi di kota tersebut. Letak kota yang berada pada sub kebudayaan *arek* yang inklusif dan toleran, serta sudah sejak lama menampung warga dari berbagai daerah di Indonesia, seharusnya memiliki korelasi positif bagi iklim mahasiswa pendatang. Namun pada kenyataannya, justru timbul berbagai gesekan sosial antara mahasiswa pendatang dengan warga lokal. Mahasiswa pendatang yang sering terlibat konflik adalah mahasiswa pendatang yang berasal dari Indonesia Timur. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi budaya bagi komunitas mahasiswa Sumba di Kota Malang sebagai upaya pencegahan konflik di kalangan mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fakta bahwa terdapat kegagalan mahasiswa pendatang dan warga lokal untuk membaaur dalam latar kebudayaan Kota Malang yang heterogen. Mahasiswa Sumba hidup dengan norma-norma sebagaimana mereka hidup di daerah asalnya, sedangkan warga lokal terjebak pada stigma bahwa mahasiswa Sumba membawa efek negatif bagi lingkungan. Prasangka kultural tersebut harus ditanggulangi agar tidak terjadi konflik yang lebih besar di Kota Malang. Artikel ini merekomendasikan agar bagi mahasiswa pendatang diberikan orientasi terkait kebudayaan setempat untuk meminimalisir stres akulturatif yang dialami mahasiswa dan konflik yang akan terjadi.

Kata kunci: Adaptasi Budaya, Mahasiswa Sumba, Konflik, Stres Akulturatif

Abstract: Malang city is a student city and attracts students from various regions of Indonesia to continue their higher education in the city. The location of the city, which is in the *Arek* subculture that is inclusive and tolerant and has long accommodated residents from various regions in Indonesia, should have a positive correlation with the climate of immigrant students. However, in reality, various social frictions have arisen between immigrant students and local residents. Migrant students who are often involved in a conflict are immigrant students from Eastern Indonesia. This article limits the scope of the research to immigrant students from Sumba. Based on the results of the study, it was found that there was a failure of immigrant students and local residents to blend in with the heterogeneous cultural background of Malang City. Sumba students live by the norms as they live in their native areas, while local residents are trapped in the stigma that Sumba students bring negative effects to the environment. These cultural prejudices must be overcome to avoid a bigger conflict in Malang City. This article recommends that immigrant students be given an orientation related to local culture to minimize the acculturative stress experienced by students and the conflicts that will occur.

Keywords: Cultural Adaptation, Sumba Students, Conflict, Acculturative Stress

PENDAHULUAN

Kota Malang telah menjelma menjadi magnet bagi pelajar dari berbagai wilayah Indonesia untuk melanjutkan studi pada tingkat pendidikan tinggi. Keterjangkauan akses serta tingginya kebutuhan akan pendidikan tinggi sebagai akibat dari konstelasi era digital membuat banyak orang harus menyesuaikan dan meraihnya (Surya&Rifatul, 2021; Tektona, 2022). Gelombang mobilisasi pelajar untuk menempuh studi lanjut terjadi di hampir setiap pembukaan tahun akademik baru. Banyak hal yang dapat diamati dari fenomena Kota Malang sebagai salah satu episentrum kota pelajar di Indonesia. Banyaknya pilihan perguruan tinggi yang ada di Kota Malang memiliki andil yang besar dalam menjadikan kota ini sebagai kota pelajar. Dengan adanya 62 (enam puluh dua) perguruan tinggi yang dapat menjadi pilihan tujuan bagi pelajar untuk melanjutkan studi di pendidikan tinggi, menguatkan citra Kota Malang sebagai kota pelajar. Dengan biaya hidup yang rata-rata masih terjangkau, maka pelajar dari berbagai latar ekonomi mampu bertahan. Selain itu, faktor iklim yang sejuk dan ketersediaan fasilitas umum yang memadai turut berpengaruh terhadap gelombang pelajar yang akan menetap sebagai mahasiswa di Kota Malang.

Gelombang pelajar dari luar Kota Malang yang silih berganti setiap tahunnya telah menjadi dinamika urban bagi kota ini. Interaksi antara pendatang dan warga lokal Kota Malang terjalin sangat erat. Kehidupan keduanya telah saling mempengaruhi satu sama lain, baik dalam hal ekonomi, sosial, budaya, hingga urusan pembangunan dan tata kelola perkotaan. Pemerintah kota (Pemkot) sebagai representasi warga lokal telah banyak membangun sarana dan memfasilitasi interaksi antara pendatang dan warga lokal sehingga keduanya dapat saling memberikan manfaat. Penataan kawasan pemukiman, pembangunan fasilitas ekonomi, hingga *branding* wisata merupakan contoh interaksi keduanya. Hubungan tersebut tentu akan selalu diproyeksikan sebagai suatu hubungan yang saling menguntungkan sehingga mampu membawa kemajuan dan kemakmuran bagi masyarakat Kota Malang maupun pendatang yang sedang menempuh pendidikan tinggi.

Interaksi dan relasi antar mahasiswa pendatang maupun dengan warga lokal yang terjadi dalam ruang-ruang sosial tidak selalu berjalan sebagaimana yang diharapkan. Wijaya (2020) memaparkan hal itu bagian dari persoalan kewarganegaraan yang harus mendapatkan fokus yang signifikan. Harapan untuk bisa membangun

relasi dan interaksi yang tertib, inklusif, toleran, dan saling menguntungkan nyatanya tidak selalu terwujud dalam kenyataan. Kelompok pendatang yang berasal dari ragam latar belakang budaya yang berbeda tentu membawa kebiasaan-kebiasaan asal yang tidak selalu bisa diterima dan dibaurkan dalam kehidupan sehari-hari warga lokal maupun dengan komunitas lainnya. Hal ini tentu bisa dipahami sebagai sebuah titik awal dari ketidaksepahaman antar-keduanya. Jika antar pihak saling memahami dan menghormati, tentunya perbedaan kultural yang ada tidak akan merembet menjadi konflik, namun pada beberapa momen situasi konflik telah terjadi. Meskipun gejala-gejala konflik tidak terjadi secara signifikan setiap tahunnya namun tetap saja hal bisa harus dilihat sebagai permasalahan sosial yang harus dirumuskan solusinya. Kekhawatiran ini cukup beralasan, karena dalam situasi yang aman terkendali bisa saja menyimpan benih sentimen yang negatif antar kelompok pendatang maupun dengan warga lokal.

Deretan peristiwa konflik yang pernah terjadi di Kota Malang justru melibatkan berbagai kelompok mahasiswa pendatang dan telah tercatat oleh beberapa media maupun kajian ilmiah. Dalam beberapa rentetan konflik yang melibatkan kelompok mahasiswa pendatang di Kota Malang, kelompok mahasiswa yang berasal dari wilayah Indonesia Timur menjadi

kelompok yang terlibat dalam konflik secara signifikan dibandingkan dengan kelompok mahasiswa dari wilayah lainnya. Dalam kajian ini, yang dimaksud dengan kelompok mahasiswa dari wilayah Indonesia Timur di Kota Malang adalah kelompok mahasiswa dari Pulau Sumba, Papua, Ambon, dan Maluku. Kajian ini tidak akan membahas kelompok-kelompok tersebut secara keseluruhan, namun memilih salah satu kelompok, yaitu kelompok mahasiswa yang berasal dari Pulau Sumba (Kabupaten Sumba Barat Daya, Kabupaten Sumba Barat, Kabupaten Sumba Tengah, dan Kabupaten Sumba Timur).

Pemilihan terhadap tema kajian yang berfokus pada komunitas mahasiswa dari Sumba (selanjutnya disebut mahasiswa Sumba) tidak didasari atas prasangka bahwa kelompok ini memiliki catatan konflik paling banyak dibandingkan dengan kelompok yang lain. Kajian ini juga tidak mendasarkan pada anggapan umum bahwa mahasiswa Sumba memiliki potensi konflik yang lebih besar daripada kelompok mahasiswa dari daerah lainnya. Pemilihan subjek kajian pada komunitas mahasiswa Sumba didasarkan atas catatan konflik yang pernah terjadi dan melibatkan kelompok mahasiswa Sumba tanpa mengesampingkan keterlibatan kelompok mahasiswa dari daerah lainnya yang juga pernah tercatat mempunyai riwayat konflik. Pertimbangan lainnya yakni secara jumlah, mahasiswa

Sumba cukup banyak dan tersebar di berbagai perguruan tinggi di Kota Malang dibandingkan daerah lain di wilayah Indonesia Timur. Selain itu, mobilisasi pelajar dari Sumba ke Kota Malang terjadi sangat konsisten setiap tahun. Dengan dua alasan terakhir tersebut, jika terdapat upaya pemberdayaan pada mahasiswa yang berfokus pada manajemen konflik maka akan sangat besar manfaat yang dirasakan, baik oleh warga lokal maupun kelompok mahasiswa pendatang, khususnya kelompok mahasiswa Sumba.

Pembatasan kajian sangat penting untuk dilakukan guna menyajikan data yang lebih terfokus dan akurat. Kajian ini tidak akan membahas secara detail mengenai kronologi konflik. Selain itu, juga tidak akan membahas secara mendalam mengenai akar atau penyebab dari konflik kelompok mahasiswa Sumba sehingga ditemukan siapa yang patut dipersalahkan atas peristiwa konflik yang terjadi. Persinggungan kedua hal tersebut akan dipaparkan secara singkat, karena kajian ini akan berfokus pada analisa masalah sehingga dapat ditemukan solusinya. Tulisan ini akan mencoba mengisi analisa mengenai solusi yang masih belum dilakukan secara lebih intensif oleh para peneliti. Sedangkan, potensi masalah di lapangan masih sangat terbuka lebar. Konflik yang akan disebutkan hanya akan berfokus pada kejadian yang melibatkan kelompok dan bukan konflik

individu. Hal tersebut dipilih karena diyakini dapat menghadirkan sebuah sajian data yang kompleks daripada hanya konflik yang terjadi antar individu yang sifatnya sangat relatif dan subjektif, meskipun beberapa konflik yang pecah dipantik oleh perselisihan antar individu.

Kelompok mahasiswa Sumba menjadi salah satu pendatang terbesar bagi perguruan tinggi di Kota Malang, meskipun tidak ada catatan yang pasti sejak kapan gelombang pendatang dari Sumba, khususnya pelajar, mulai berdatangan ke Kota Malang. Pelajar Sumba lebih berminat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di Malang karena biaya yang murah dan adanya organisasi, teman, atau saudara yang sudah terlebih dahulu berada di Kota Malang. (Walangara, 2016) Namun, dinamika kehidupan kelompok tersebut di Kota Malang, khususnya terkait permasalahan sosial juga layak untuk dibicarakan. Permasalahan sosial yang menjadikan kegiatan pengabdian ini dilakukan, yaitu tercatat sejumlah catatan konflik yang melibatkan kelompok tersebut. Berdasarkan riwayat kejadian yang bisa dilacak oleh peneliti melalui reportase media, yaitu pada tahun 2014 terjadi dua kejadian bentrok yang melibatkan mahasiswa Sumba. Peristiwa pertama terjadi bentrok antara mahasiswa Sumba dengan mahasiswa asal Kalimantan dan Ambon di kawasan Sukun Kota Malang dan masih dalam tahun yang sama juga

pecah tawuran dengan mahasiswa asal Ambon di daerah Tlogomas Kota Malang. (tribunnews.com, 2014). Berikut data yang dapat dihimpun oleh peneliti dalam merekam kejadian konflik yang melibatkan mahasiswa Sumba.

Tabel 1. Data kasus

No	Jenis Konflik	Tahun Kejadian	Lokasi Kejadian
1.	Tawuran antara mahasiswa Sumba dengan mahasiswa asal Kalimantan dan asal Ambon	2014	Sekitar Universitas Kanjuruhan Malang
2.	Tawuran antara mahasiswa asal Sumba dengan mahasiswa asal Ambon	2014	Tlogomas, Kota Malang
3.	Tawuran antara mahasiswa Asal Sumba dengan mahasiswa asal Ambon	2015	Sekitar Universitas Kanjuruhan
4.	Bentrok antara mahasiswa asal Sumba dengan mahasiswa asal Ambon	2016	Universitas Wisnuwardhana Malang

Sumber: Olah data peneliti

Data tersebut merupakan bagian kasus yang terekam oleh pemberitaan media masa. Potensi konflik yang terjadi dengan warga lokal masih terbuka. Konflik berskala kecil yang melibatkan mahasiswa dengan beberapa warga lokal belum pernah tercatat secara resmi baik oleh Kepolisian,

ataupun Kelurahan setempat, sehingga data tersebut tidak bisa ditampilkan.

Konflik yang terjadi lebih banyak berupa tawuran yang tentunya melibatkan lebih dari satu orang. Dalam konflik yang lain, bentrok yang terjadi antara mahasiswa asal Sumba dan asal Ambon pada tahun 2016 membawa dampak yang lebih luas. Selain karena bentrokan tersebut mengakibatkan korban tewas, dampak yang lebih buruk lainnya timbul sebagai efek dari kejadian tersebut. Pasca bentrok, sekitar 214 mahasiswa asal Sumba harus dipulangkan oleh Pemkot yang dikoordinasi oleh pihak kepolisian ke daerah asalnya. (tribunnews.com, 2016) Meskipun bentrok tidak seluruhnya melibatkan mahasiswa dari kedua daerah tersebut namun nyatanya cukup memberikan dampak yang lebih besar terhadap mahasiswa Sumba. Meskipun langkah ini dirasakan tidak cukup esensial namun hal ini diyakini sebagai upaya untuk mengembalikan keamanan dan ketertiban Kota Malang pasca kejadian.

Konflik yang disebutkan diatas memang terjadi antar kelompok mahasiswa. Interaksi keseharian di lingkungan kampus memang memberikan potensi besar terhadap peluang terjadinya konflik jika terdapat ketidaksepahaman kultural antar kelompok mahasiswa pendatang mapun antar kelompok mahasiswa pendatang dengan warga lokal. Namun harus diingat bahwa konflik yang terjadi antar kelompok

mahasiswa tidak menyingkirkan peluang konflik dengan warga lokal. Ketika terjadi konflik antar mahasiswa, justru ini memperburuk sikap warga lokal terhadap perilaku kelompok mahasiswa tersebut. Prasangka atau stigma negatif dari warga lokal terhadap kelompok mahasiswa pendatang yang terlibat konflik pasti terjadi. Sikap ini selalu memperburuk keadaan mahasiswa pendatang yang hidup di tengah warga lokal. Citra kolektif yang disematkan oleh warga lokal kepada mahasiswa Sumba antara lain sebagai pribadi yang kasar, sulit diatur, tidak sopan, dan eksklusif kerap disampaikan. Hal ini menimbulkan kesenjangan sosial antara warga lokal dengan mahasiswa Sumba semakin lebar.

Disparitas hubungan yang seharusnya tidak terjadi antara mahasiswa pendatang dan warga lokal justru menjadi masalah yang belum terselesaikan hingga saat ini. Dalam relasi sosial yang baik, akan tercipta kondisi lingkungan yang harmonis dan rukun. Namun pada kenyataannya, hubungan antara mahasiswa Sumba dan warga lokal tidak selalu berjalan secara harmonis. Letupan pertetangan dalam lingkungan tempat tinggal kerap kali terjadi. Contoh yang dapat dikemukakan adalah adanya rumah kontrakan yang disewa oleh beberapa mahasiswa dimana beberapa rekan mahasiswa tersebut berkunjung ke rumah tersebut. Gelak tawa, suara nyanyian, atau aktivitas yang mereka

lakukan terkadang dianggap sebagai hal yang mengganggu kenyamanan lingkungan sekitar. Warga lokal berpikiran bahwa apa yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang tersebut sebagai perilaku yang tidak menghormati dan mengabaikan norma-norma yang ada. Bagi mahasiswa pendatang sendiri, aktivitas sosial yang mereka lakukan dianggap sesuai dengan nilai kultural budaya asalnya dan tidak dianggap menyimpang. Kesenjangan hubungan yang terjadi sebelumnya memperburuk cara penyelesaian masalah. Hal yang seharusnya diselesaikan dengan cepat dan sederhana justru disertai dengan ketegangan, bahkan dalam kasus yang ekstrim, mahasiswa Sumba dalam jumlah yang besar terpaksa direlokasi dari Kota Malang.

Permasalahan kelompok mahasiswa Sumba dengan kelompok mahasiswa dari daerah lainnya serta dengan warga lokal merupakan permasalahan yang kompleks. Stigma yang terbentuk diantara ketiga pihak tersebut adalah akumulasi prasangka yang jarang sekali dapat dikomunikasikan atau didialogkan sehingga membuat para pihak menilai pihak lainnya berdasarkan stigma masing-masing. Maka dari itu jika terdapat pemantik berupa perselisihan diantara para pihak akan sangat mudah sekali untuk terjadi konflik kelompok. Peneliti menduga jika permasalahan ini bukan lagi sekadar masalah norma. Terdapat indikasi sikap untuk menolak kehadiran sebuah kelompok

di tengah kehidupan kelompok lainnya. Penolakan ini dapat berupa penolakan terhadap kebudayaan kelompok lainnya. Kebudayaan disini dimaksudkan sebagai pola pikir, pola laku keseharian, pola ucap, dan kebiasaan-kebiasaan bawaan. Maka dari itu tidak dapat terwujud lingkungan sosial yang heterogen namun saling memiliki pengertian satu sama lain.

Upaya penyelesaian setiap perkara selama ini memiliki kecenderungan untuk diselesaikan dengan pendekatan legal. Hal tersebut tentu tidak salah, namun ketika dapat diidentifikasi masalah yang merujuk pada perihal ketidakterimaan dan ketidaksepemahaman cara hidup dan kebiasaan sehari-hari, maka lebih efektif jika penyelesaian yang diberikan berupa pendekatan budaya. Adaptasi budaya bisa menjadi langkah konkrit untuk mewujudkan tatanan sosial yang mencerminkan sikap inklusif dan toleran. Adaptasi budaya tidak hanya ditujukan untuk pendatang namun juga warga lokal karena semua pihak memang harus menyesuaikan diri dengan kehadiran dan kebiasaan kelompok lainnya. Maka dari itu upaya-upaya yang berkaitan dengan dorongan dan fasilitasi kelompok-kelompok tersebut untuk memiliki kemampuan beradaptasi secara kultural terhadap kelompok lainnya menjadi langkah yang strategis dan sangat dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang ada.

Penguatan karakter menjadi langkah yang tidak bisa ditawar. Hal ini sejalan dengan respon dari Norianda (2021) bahwa karakter pemuda harus dijadikan sebagai solusi. Hal tersebut dapat diarahkan pula sebagai solusi dari respon akibat kemrosotan moral yang akhirnya membutuhkan peningkatan kualitas sumber daya manusianya (Anggreani, 2021). Penguatan karakter salah satunya yakni sikap adaptif, terbuka dan toleran melalui strategi adaptasi budaya. Strategi adaptasi budaya yang dituju dalam kajian ini menyasar komunitas mahasiswa Sumba di Kota Malang sebagai upaya pencegahan konflik dirasa memiliki urgensinya. Kegiatan ini akan menyasar kelompok mahasiswa Sumba terlebih dahulu agar memiliki pemahaman dan kemampuan beradaptasi diri secara kultural dengan realita sosial dan kultural Kota Malang. Hal ini akan diarahkan sebagai upaya orientasi guna pencegahan konflik di kalangan mahasiswa Sumba baik dengan kelompok mahasiswa dari daerah lain maupun dengan warga lokal. Maka dari itu, pembahasan dalam tulisan ini dapat memberikan dampak yang besar terhadap suasana masyarakat yang aman, tentram, serta toleran.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ialah pola atau sistem tindakan yang hendak dilakukan ataupun tahapan-tahapan yang

digunakan dalam menjalankan kegiatan penelitian. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun langkah yang dilakukan untuk pengambilan data, analisa data hingga penyusunan laporan sebagai berikut: 1) analisis situasi; 2) identifikasi masalah; 3) rencana pemecahan masalah dan kegiatan; serta 4) pelaporan. Adapun teknik analisa yang digunakan dalam penulisan ini yakni melalui: 1) reduksi data. Peneliti melakukan pencatatan kembali hasil paparan data dengan tujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan fokus kajian yang ditulis yakni terkait konflik mahasiswa Sumba dan kemungkinan kebutuhan resolusi konflik; 2) Penyajian data. Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan secara runut mengenai strategi adaptasi budaya dan kaitannya dalam manajemen konflik untuk komunitas mahasiswa dari Sumba di Kota Malang; 3) Penarikan kesimpulan. Paparan materi dan data yang telah disajikan kemudian disajikan untuk menjawab permasalahan yang diungkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Urban Kota Malang

Kearifan lokal mendapatkan padanan katanya sebagai *local wisdom* yang bermakna sebagai berbagai gagasan lokal yang luhur, bernilai, arif dari praktek perilaku masyarakat (Nuwa, dkk., 2021). Malang telah menjelma menjadi bagian dari

kesatuan entitas kebudayaan yang ada di Jawa Timur yang beragam. Menurut Siahaan (1996), daerah kebudayaan di Jawa Timur terbagi ke dalam beberapa wilayah. Seperti budaya Madura wilayah atau biasa dikenal dengan daerah tapal kuda yang melingkupi Pulau Madura dan daerah Pandalungan (pantai utara Jawa Timur seperti Pasuruan, Probolinggo, Bondowoso, dan Situbondo). Selain itu juga terbagi wilayah atas budaya Mataraman yaitu Pacitan, Magetan, Madiun, Bojonegoro, Tuban, Nganjuk, Kediri, Blitar, Tulungagung, Trenggalek, dan Ponorogo. Sedangkan Malang sendiri masuk dalam wilayah budaya arek bersama dengan Mojokerto, Sidoarjo, Lamongan, Gresik, dan Surabaya.

Dari berbagai sub-sub kebudayaan yang ada di Jawa Timur menampilkan corak kehidupan yang khas. Keragaman sub kultur Jawa yang ada di Jawa Timur menghadirkan sebuah karakter tersendiri sehingga daerah-daerah tersebut telah memiliki identitasnya masing-masing. Sedangkan Kota Malang yang menjadi salah satu bagian dari Malang Raya mempunyai ciri budaya arek sebagai identitasnya.

Tipologi budaya dan kekayaan ragam etnis di Kota Malang menjadi pokok penting dalam mendukung sub pembahasan ini. Sebagai wilayah urban yang mengalami perkembangan yang cukup pesat, Kota Malang telah menjadi kawasan yang

terlepas dari monokultur masyarakatnya. Etnis Jawa menjadi mayoritas, disusul dengan beberapa etnis lainnya seperti Madura, Arab, Tionghoa. Dari sektor religi, kesenian, dan nilai-nilai lokal menjadi satu kesatuan pembentuk identitas kota. Interaksi antar budaya dapat dilihat dari bentuk kerjasama dalam perniagaan, pelayanan umum hingga aktivitas-aktivitas sosial lainnya.

Budaya urban masyarakat Kota Malang termasuk ke dalam budaya arek. Berdasarkan Kamus Jawa Kuna-Indonesia karya Zoetmulder (1995), kata arek berasal dari kata *ari* yang berarti adik laki-laki atau perempuan; juga sebagai istilah sapaan bagi kerabat yang lebih jauh atau bahkan bagi orang-orang yang bukan kerabat. Sedangkan dalam Kamus Pepak Bahasa Jawa karya Sudaryanto dan Pranowo (2001), *ari* merupakan kata benda Bahasa Kawi yang berarti *adhi, rayi; ari-ari: aruman, sing metu sakbare bayi lahir* atau plasenta, *embing-embing*. Supriyanto dalam Abdillah (2007) menegaskan bahwa *ari-ika* atau *arika* dalam Bahasa Jawa Kuna berubah lafal menjadi arek, bentuk sapaan Bahasa Jawa Baru di wilayah budaya arek yang bermakna *sedulur (ari-ari riko)* atau saudara. Bentuk sapaan dalam kata arek membentuk semangat diantaranya perlawanan masyarakat arek terhadap penjajah, keberanian menentang ketidakbenaran maupun keteguhan dalam mempertahankan prinsip-prinsip hidup

yang mengakar dan terpolakan. Budaya arek terbentuk lebih dari sekedar sapaan, tetapi pada relasi manusia dan masyarakatnya yang telah terpolakan, simbol-simbol yang menyertai berbagai tindakannya hingga sejarah perjuangan serta geokultural yang terintegrasi. (Abdillah, 2007)

Budaya Arek identik dengan karakter masyarakat yang terbuka dan setara. Menurut Frederick dalam Tinarso *et al.* (2018), karakter budaya arek adalah berkeinginan kuat, selalu ingin merasa bebas dari kewajiban sosial atau kewajiban lainnya, cenderung bereaksi keras bila ditekan, serta merupakan pribadi pekerja keras. Mereka juga memiliki prinsip sosial yang menjunjung tinggi hak individu untuk berbicara terus terang antar sesama teman, keinginan untuk bertetangga, serta meminimalisir sikap individualistis yang ada. (Sungkowati, 2019) Secara umum, sifat masyarakat Malang hampir sama dengan masyarakat lain di Jawa. Hanya saja masyarakat Malang cenderung lebih tegas dan egaliter.

Wilayah urban tidak pernah lepas dari pembangunan, baik dari segi pembangunan ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan. Pembangunan di daerah urban yang menuju pada kemajuan suatu kota, disebut dapat menjamin kesejahteraan masyarakatnya. Kota akan semakin bertumbuhkembang, namun permasalahan sosial pun tak bisa

dihindarkan, seperti kemiskinan, rendahnya kualitas hidup, tingginya persaingan kerja, dan sebagainya. Banyaknya pendatang dapat mengakibatkan persaingan yang sangat ketat. Seorang pendatang apabila tidak mampu membaur dengan lingkungan sekitarnya, maka akan sulit bertahan di daerah urban. (Andini, 2017)

Kota Malang, dengan berbagai potensi yang dimiliki telah menjadi kota yang cukup dinamis, penduduk semakin bertambah dan membuat kota Malang semakin padat dari tahun ke tahun. Salah satu potensi yang dimiliki Kota Malang adalah banyaknya jumlah perguruan tinggi. Ribuan pendatang datang sebagai urban setiap tahunnya. Hal ini diperkuat dengan semakin meningkatnya daya tampung tiap-tiap perguruan tinggi. Peningkatan urbanisasi mahasiswa tentunya akan berdampak pada semakin banyaknya masalah, baik yang ditimbulkan oleh aktivitas penduduk, maupun dampak aktivitas ekonomi. (Bappeda, 2019)

Kota Malang menjadi kota tujuan yang sangat menjanjikan bagi kaum urban mahasiswa yang ingin menempuh pendidikan lebih tinggi. Hal ini sering dianggap remeh dan tidak begitu menjadi perhatian. Berkaitan dengan peranan strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan, data administrasi penduduk merupakan aset bangsa atau pemerintah daerah sebagai dasar/landasan perencanaan kegiatan

pembangunan. Sehingga pengelolaannya perlu ditata dengan sebaik-baiknya agar dapat memberikan manfaat dalam perbaikan pemerintahan dan pembangunan. (Bappeda, 2019)

Interaksi antar individu dan kelompok akan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan mahasiswa dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar urban mahasiswa. Kesamaan ras, suku, budaya dan adanya perasaan yang sama mempunyai kekuatan saling membantu satu sama lain atau disebut dengan solidaritas. Sesama urban mahasiswa solidaritas sangat diperlukan karena pada umumnya mereka jauh dari keluarga dan misalnya kalau sakit jarang diketahui masyarakat. Solidaritas ini akan menjadi kelemahan budaya apabila semakin terdiferensiasi dan kompleksitas dalam kehidupan sosial, yang ditandai oleh heterogenitas dan individualitas yang semakin tinggi, bahkan individu berbeda satu sama lain. Masing-masing pribadi mempunyai ruang gerak tersendiri untuk dirinya, karena sudah bersifat individualistis, maka kesadaran kolektif semakin kurang. Integrasi sosial akan terancam jika kepentingan-kepentingan individu atau kelompok merugikan masyarakat secara keseluruhan dan kemungkinan konflik dapat terjadi. (Bappeda, 2019)

Stres Akulturatif

Penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik dan sosial merupakan hal penentu bagi setiap individu untuk bisa bertahan hidup hingga melakukan pengembangan diri. Hal tersebut juga berlaku bagi mahasiswa pendatang yang memilih pendidikan di luar kampung halamannya lantas di tempat baru harus menyesuaikan diri terhadap situasi sosial dan budaya yang berbeda. Bahkan perkara penyesuaian diri atau adaptasi diri bisa dikatakan sebagai salah satu kebutuhan esensial bagi mahasiswa pendatang pada fase awal mereka memulai bermukim di tempat yang baru. Perkara tersebut berangkat dari keyakinan bahwa kehidupan mahasiswa tidak selalu berhubungan dengan kesiapan akademik saja namun kesiapan mereka untuk menjalani hari-harinya dengan lingkungan fisik dan sosial yang sama sekali berbeda dengan situasi di tempat asalnya. Hal tersebut dapat dikorelasikan terhadap pembentukan *self and group resilience* bagi mahasiswa yang menentukan kelancaran dan keberhasilan mereka selama menempuh studi.

Adaptasi terhadap lingkungan baru merupakan kata kunci dalam kajian ini. Adaptasi diri merupakan cara bagaimana organisme mengatasi tekanan dari lingkungan disekitarnya. Upaya ini dilakukan semata-mata untuk bertahan hidup. Kegagalan terhadap adaptasi

seringkali memunculkan berbagai masalah dan konflik. Ada tiga potensi ketika seseorang mengalami gagal adaptasi. Ketiga dimensi tersebut antara lain: 1) Konflik terkait bahasa; 2) Konflik terkait akulturasi; dan 3) Konflik terkait diskriminasi (Buchanan & Smokowski, 2011). Tekanan fisik yang dihadapi oleh setiap individu berasal dari berbagai hal seperti bagaimana usaha untuk memperoleh air, udara, makanan, cuaca dan iklim, kemampuan bereproduksi, mempertahankan hidup dari musuh/ancaman, dan perubahan kondisi fisik lainnya.

Kajian Berry (2003) mengenai pentingnya kajian akulturasi sebagai bagian yang integral dalam pembahasan mengenai psikologi antar-budaya. Lebih lanjut, ia menghadirkan gagasan bahwa individu yang bisa bertahan adalah mereka yang mampu berakulturasi dan paham strateginya. Hingga tujuan akhirnya adalah integrasi ditengah-tengah realitas perbedaan yang ditimbulkan dari berbagai kelompok.

Istilah stress akulturasi menjadi ungkapan yang tepat untuk digunakan dalam problema yang diulas dalam kajian ini. Stres akulturatif adalah sebuah pengalaman ketika orang beradaptasi dengan budaya yang baru, masalah adaptasi mengarahkan seorang individu kearah tekanan dalam menghadapi tantangan dalam adaptasi dari budaya baru yang menjadi penyebab stres (Li et al., 2017).

Studi menggambarkan bahwa stres akulturasi mengakibatkan penurunan antara fisik, sosial dan psikologis, stabilitas orang atau kelompok. (Ali *et al.*, 2020) Stres akulturasi memiliki kaitan yang kuat dengan proses adaptasi budaya tidak hanya bagi mahasiswa namun juga bagi masyarakat di lingkungan yang dituju oleh mahasiswa. Tantangan sekaligus hambatan bagi persona mahasiswa dalam upaya mengetahui hingga memahami berbagai kebiasaan, norma, sikap, prasangka dan *interpersonal skill* dari komunitas masyarakat yang mereka tuju merupakan indikator dari keberhasilan adaptasi budaya. Namun, jika nilai-nilai tersebut tidak mampu diserap, dipahami, dan diterapkan sebagai bagian dari akulturasi sosial budaya maka stress akulturasi pada diri mahasiswa akan sangat besar terjadi.

Stres akulturasi hanya akan menghambat proses adaptasi budaya. Kesenjangan interaksi yang terjadi sebagai akibat dari kegagalan membina komunikasi dan pendekatan fisik tentu akan mengakibatkan kehidupan antar kelompok akan banyak diliputi oleh prasangka negatif, kecurigaan, dan sentimen. Sebagai contoh mahasiswa Sumba mengasosiasikan bahwa warga lokal Malang yang ada di sekitar tempat tinggalnya adalah orang yang rasis, sedangkan warga lokal mempersepsikan mahasiswa Sumba sebagai pribadi yang tidak punya sopan, kasar, dan cenderung sering berbuat onar.

Tentu kedua hal tersebut tidak bisa dibenarkan namun bisa dimaklumi dalam perspektif subjektifitas individu. Situasi tersebut tentu sangat tidak diinginkan karena hanya akan menciptakan suasana ketidakharmonisan bahkan menciptakan konflik yang akan merugikan banyak pihak.

Stres akulturasi dalam proses adaptasi budaya akan menciptakan abnormalitas psikologis dalam diri individu mahasiswa. Tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa pendatang yang merasa dirinya minoritas dan harus berupaya membaurkan diri dengan budaya mayoritas tentu sering terjadi dalam pertemuan individu atau kelompok (Nevid *et al.*, 2005). Fakta yang demikian juga terjadi dan dirasakan oleh komunitas mahasiswa Sumba di Kota Malang. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa 42 dari total 60 mahasiswa atau 70% responden mengatakan bahwa keharusan untuk menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat Kota Malang cukup memberikan tekanan psikologis bagi mereka. Ketidaktahuan mengenai normal sosial dan sopan santun menjadi masalah dalam perkara ini, misal: setiap ada kegiatan warga seluruh orang harus ikut meskipun tidak ada undangan, harus menyapa setiap kali bertemu dengan orang sekitar meskipun tidak mengenal, atau berkumpul di rumah kontrakan atau kos yang dibatasi jumlah orang dan waktunya. Selain perkara norma, kesukaran terhadap

komunikasi juga menjadi faktor dari timbulnya stress akulturasi. Masalah yang sering muncul semisal: berbicara dengan nada dan intonasi asal kadang dianggap terlalu keras sehingga mengganggu, atau logat yang tidak sama sehingga kadang membingungkan kedua belah pihak. Untuk perkara lain seperti gaya pakaian, perbedaan agama, dan asal kabupaten tidak terlalu memunculkan masalah yang berarti bagi psikologi mahasiswa.

Dampak psikologis yang dialami oleh mahasiswa pendatang ketika stres akulturasi terjadi salah satunya adalah muncul prasangka-prasangka antar etnis yang berujung pada konflik antar golongan. Tekanan sosial yang berhubungan dengan status sosial, kurang fasih menggunakan bahasa yang dimengerti budaya mayoritas, kurangnya adaptasi aktif untuk melakukan pendekatan, dan terbatasnya peluang ekonomi termasuk sebagai penyebab stres dan hambatan dalam upaya adaptasi dengan budaya setempat. Akhirnya berdampak pada perilaku belajar pada mahasiswa pendatang yang cenderung pasif namun agresif. Adaptasi aktif perlu dilakukan oleh semua pihak yang terlibat. Pihak perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan seharusnya aktif menyelenggarakan kegiatan matrikulasi yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa yang berasal dari luar daerah. Diharapkan dengan pelaksanaan program matrikulasi, dapat diberikan bekal tentang norma-norma sosial

setempat yang perlu dipahami dan dilaksanakan oleh mahasiswa baru tersebut. Karena banyak sekali aturan masyarakat terkait norma kesopanan dan kesusilaan yang sering difahami berbeda oleh mahasiswa dari luar Jawa. Pada saat matrikulasi, dilaksanakan tes yang harus dilewati mahasiswa, tetapi tidak berpengaruh pada nilai akademik mahasiswa. (Andromeda, tanpa tahun)

Adaptasi Budaya Sebagai Manajemen Konflik

Penyelesaian konflik tidak bisa dilepaskan dari proses rekonsiliasi. Proses tersebut dinilai sebagai tahapan penting dalam upaya *peace building* (Bakri, 2015). Kajian terhadap situasi dan peristiwa konflik harus dihadirkan dalam pembahasan dengan tema ini. Uraian terhadap konflik yang telah terjadi serta potensi konflik yang masih terbuka ditengah-tengah interaksi kehidupan mahasiswa menjadi latar belakang yang kuat untuk dirancang sebagai upaya tata atur atau manajerial terhadap konflik. Manajemen konflik merupakan pilihan sub bahasan yang tepat untuk melengkapi pembahasan selanjutnya. Hal ini dimaksudkan agar segala langkah yang ditawarkan dan dilakukan dalam pembahasan sebelumnya menjadi sebuah bentuk kajian yang mempunyai tujuan yang terarah. Maka dari itu upaya mengelaborasi antara strategi adaptasi budaya sebagai

upaya untuk melakukan manajerial terhadap konflik akan menjadi satu kesatuan yang sistematis.

Manajemen konflik dipahami sebagai upaya untuk tidak hanya menghentikan konflik yang tengah terjadi namun juga sebagai langkah eliminir terhadap potensi konflik yang mungkin terjadi. Manajemen konflik menurut Robinson dan Clifford merupakan tindakan konstruktif yang direncanakan, diorganisasikan, digerakkan, dan dievaluasi secara teratur atas semua usaha demi mengakhiri konflik. Manajemen konflik dibutuhkan untuk melacak berbagai faktor positif pencegah konflik dari pada faktor negatif yang mengancam konflik, sebagaimana dikatakan Parker, konflik tidak dapat dimanajemen kecuali ditunda dengan mengurangi tindakan ekstrim yang terjadi. (Yusup dan Al Faruq, 2021)

Strategi adaptasi budaya diyakini menjadi salah satu bentuk manajemen konflik bagi komunitas mahasiswa Sumba di Kota Malang. Jika mengacu pada perkembangan pemahaman mengenai manajemen konflik maka bentuk upaya tersebut bisa diorientasikan pada langkah pencegahan agar konflik tidak kembali terjadi. Hal ini sangat penting untuk dilakukan dengan alasan potensi konflik yang tersimpan dalam diri dan perasaan individu dan kelompok mahasiswa maupun warga lokal masih ada. Stigma dari warga lokal yang masih mengorientasikan

mahasiswa Sumba sebagai pribadi yang kasar dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya merupakan salah satu indikator bahwa potensi konflik masih ada. Disisi lain, belum adanya program yang berfokus pada upaya atau *assignment* penciptaan pembauran terhadap komunitas mahasiswa pendatang, baik oleh perguruan tinggi maupun pemerintah daerah turut membuka lebar kemungkinan konflik bisa terjadi lagi.

Orientasi manajemen konflik pada upaya ini difokuskan pada langkah pencegahan terhadap konflik. Pemikiran ini berlandaskan pada problema mengenai konflik di kalangan mahasiswa yang terjadi akibat dari kegagalan penciptaan pembauran antara pendatang dan warga lokal di tengah masyarakat dan kegagalan tersebut salah satunya disebabkan karena hambatan budaya. Diharapkan dengan strategi yang lebih teknis mengenai adaptasi budaya yang harus dilakukan oleh mahasiswa yang berbasis kelompok maka ada upaya pendekatan diri dari kelompok mahasiswa pendatang kepada kelompok masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggal. Dengan adanya pendekatan ini akan memunculkan interaksi baru yang lebih segar antar keduanya. Hal ini mengacu pada persepsi Wijaya (2020) yang menyebutkan bahwa peran tokoh atau pihak berpengaruh antar kelompok akan menjadi jembatan penting menuju damai. Jalanan interaksi melalui komunikasi maupun

perjumpaan fisik diharapkan akan membuka peluang yang lebih besar untuk saling mempelajari karakternya masing-masing. Misalnya mahasiswa Sumba akan tahu bagaimana kebiasaan warga Malang kesehariannya yang menerapkan norma, semisal bertegur sapa. Situasi ini akan menjadi semacam proses penyesuaian diri atau adaptasi secara kultural.

Peran budaya lokal harus diarahkan sebagai solusi. Ode & Nur Aini (2017) menganggap hal itu akan menjadi pendekatan yang tepat jika akar konfliknya juga berakitan dengan budaya. Terlebih lagi latar kultural budaya urban Kota Malang, yaitu budaya arek, yang inklusif dan terbuka menjadi kelebihan yang dapat memacu proses pembauran. Mahasiswa Sumba akan dibekali norma sosial setempat sebagai bekal untuk lebih memahami karakteristik warga lokal. Kota Malang sudah sejak lama menerima pendatang dari berbagai daerah sehingga pengalaman ini dapat menjadi nilai positif yang dapat membantu adaptasi aktif mahasiswa Sumba. Norma sosial yang diberikan dalam matrikulasi dan kegiatan penyesuaian lainnya merupakan norma sosial hasil akulturasi antar pendatang sebelumnya. Dengan kegiatan yang tepat sasaran dan terukur melalui evaluasi yang nantinya akan dilaksanakan, diharapkan mahasiswa Sumba akan lebih adaptif terhadap warga lokal Kota Malang yang heterogen. Penerimaan ini akan sangat membantu

terciptanya masyarakat Bhinneka Tunggal Ika yang harmonis di Kota Malang dan meminimalisir potensi konflik yang ada.

PENUTUP

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa stress akulturatif yang dialami oleh mahasiswa Sumba di Kota Malang, disebabkan karena kurangnya orientasi komunitas tersebut dengan latar kebudayaan setempat. Perbedaan norma yang ada, membuat mahasiswa Sumba hidup sesuai dengan norma dan kebiasaannya yang tidak selalu cocok dengan norma dan kebiasaan setempat. Kondisi ini menyebabkan munculnya stigma dan kegagalan komunitas mahasiswa Sumba dalam berbaur dengan warga lokal. Dalam kondisi tertentu, ketidakcocokan ini dapat menciptakan konflik terbuka seperti pada kasus sebelumnya yang pernah terjadi. Dengan identifikasi akar permasalahan ini, maka diperlukan usaha adaptasi aktif untuk membaurkan komunitas mahasiswa pendatang dengan warga lokal. Penelitian ini mengusulkan agar dilaksanakan orientasi bagi mahasiswa pendatang oleh setiap perguruan tinggi di Kota Malang. Kegiatan orientasi tersebut, yang dilaksanakan pada setiap tahun ajaran baru akan membantu mahasiswa pendatang baru dalam beradaptasi secara aktif dengan latar kultural Kota Malang. Kegiatan tersebut diharapkan akan mampu menciptakan

kondisi pembauran antara mahasiswa pendatang dengan warga lokal, sehingga dapat meminimalisir potensi konflik dan meniadakan konflik yang sebelumnya telah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Kegiatan tersebut dapat diperluas oleh Pemkot sebagai bentuk upaya untuk memperkuat citra Kota Malang sebagai kota pelajar yang ramah terhadap mahasiswa pendatang. Apabila penciptaan citra tersebut berjalan dengan lancar, diharapkan mampu meningkatkan pendapatan daerah yang pada akhirnya akan membantu mengembangkan pembangunan ekonomi Kota Malang.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, A. (2007). *Budaya Arek Suroboyo*. (Tesis belum diterbitkan). Universitas Airlangga, Surabaya.
- Abdillah, A. (2007b). Hibriditas Pertemuan Budaya Jawa Arek. *FBS Universitas Negeri Surabaya*.
- Ali, S., Yoenanto, N. H., & Nurdibyanandaru, D. (2020). Stres Akulturatif pada Mahasiswa Internasional di Universitas Airlangga – Indonesia. *Society*, 8(1), 128-140.
- Andini, Z. T. D. (2017). *Literasi Urban sebagai Solusi Mengatasi Kesenjangan Daerah Urban dan Rural di Kota Malang*. Makalah disusun untuk memenuhi tugas UTS Ganjil Mata Kuliah Informasi dalam Konteks Sosial.
- Andromeda, N. (tanpa tahun). *Stress Akulturatif : Mampukah Mahasiswa Bertahan Dan Mendapat Pengalaman Belajar Di Perantauan?*. Makalah.
- Anggreani, Dewi, Eko Hadi Purnowo, Dylmoon Hidayat. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Cina Klasik Di Zi Hui Dengan Pendekatan Teori Behavioristik. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*. 5 (2).
- Bakri, Hendy. (2015). Resolusi Konflik Melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong Di Kota Ambon. *The Politics: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*. 1 (1).
- Bappeda. (2019). *Analisa Dampak Sosial Ekonomi Budaya Urban Mahasiswa Terhadap Masyarakat Kota Malang*. Bappeda Kota Malang.
- Berry, J. W. (2003). Conceptual approaches to acculturation. Dalam K. M. Chun, P. Balls Organista, & G. Marín (Eds.), *Acculturation: Advances in theory, measurement, and applied research* (pp. 17-37). American Psychological Association.
- Buchanan, R. L., & Smokowski, P. R. (2011). Pathways from Acculturation Stress to Negative Friend Associations Among Latino Adolescents. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 28(5), 375–391. <https://doi.org/10.1007/s10560-011-0239-8>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Dipetik dari <https://dikti.kemdikbud.go.id/>
- Ode, Samsul & Nur Aini Rachmawati. (2017). Peran budaya lokal sebagai media resolusi konflik. *Jurnal of Government-JOG*. 2(2).
- Li, Z., Heath, M. A., Jackson, A. P., Allen, G. E. K., Fischer, L., & Chan, P. (2017). Acculturation experiences of Chinese international students who attend American universities. *Professional Psychology: Research and Practice*, 48(1), 11–21. <https://doi.org/10.1037/pro0000117>
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Beverly, G. (2005). *Psikologi abnormal*. Erlangga.
- Nindiya, Norianda, Jagad Aditya Dewantara, Sulistyarini. (2021).

- Internalisasi Nilai dan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah). *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*. 5 (1).
- Nuwa, Gisela, Maria Bebbe, Nur Syamsyah. (2021). Nilai-Nilai Budaya Kiki Ngi'I Sebagai Basis Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Soa Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*. 5 (2).
- Siahaan, H. (1996, 18 Januari). Budaya Tanding Bisa Muncul di Jatim. *Kompas*.
- Sudaryanto & Pranowo. (2001). *Kamus Pepak Bahasa Jawa*. Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sugiyarto (Ed.). (2016). Bentrok Berdarah, Ratusan Mahasiswa NTT Dipulangkan dari Malang. Dipetik dari <https://www.tribunnews.com/regiona/2016/03/23/bentrok-berdarah-ratusan-mahasiswa-ntt-dipulangkan-dari-malang>
- Sungkowati, Y. (2019). Arek Culture In Literary Works. *Journal International Seminar on Languages, Literature, Arts, and Education*. 1(1), 165-170.
- Surya, Riza Afita & Rif'atul Fikriya. (2021). History Education To Encourage Nationalism Interest Toward Young People Amidst Globalization. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*. 5 (1).
- Tektona, Rahmadi Indra. (2022). Kebijakan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Era Disrupsi Globalisasi. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*. 6 (1).
- Tinarso, P., Supartiningsih, S., & Hadi, H. (2018). Aksiologi Nilai Egaliter Budaya "Arek Suroboyo". *Al-Ulum*. 18(2), 395-416. <https://doi.org/10.30603/au.v18i2.55>
- Walangara, F. (2016). Faktor-faktor yang Menyebabkan Pelajar Sumba Timur Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Jawa Timur. *Swara Bhumi e-Journal Pendidikan Geografi FIS Unesa*, 1(2), 1-10.
- Wijaya, Daya Negri. (2020). Ruang Baru Kajian Kewarganegaraan. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*. 4 (2).
- Wijaya, Nanang. (2020). Resolusi Konflik Berbasis Budaya Oleh Masyarakat Kabupaten Poso. *Jurnal Kalaborasi Resolusi KONflik*. 2(1).
- Yohanes, D. (2014). Lagi, Dua Kelompok Mahasiswa di Malang Terlibat Bentrok. Dipetik dari <https://www.tribunnews.com/regiona/2014/05/27/lagi-dua-kelompok-mahasiswa-di-malang-terlibat-bentrok>
- Yusup, M., & Al Faruq, M. S. S. (2021). *Manajemen Konflik dan Stres (Orientasi dalam Organisasi)*. Wade Group.
- Zoetmulder, P. J. (1995). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.